

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Data Umum

1. Keadaan Geografis Desa Karanggondang

Desa Karanggondang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Mlonggo kabupaten Jepara Jawa Tengah. Desa Karanggondang udaranya sejuk dan nyaman. Di desa ini masih banyak di kelilingi sawah, kebun penduduk sekitar dan juga banyak pantainya. Desa Karanggondang berbatasan dengan:⁹⁵

- a. Sebelah Utara : Desa Bondo
- b. Sebelah Selatan : Desa Srobyong
- c. Sebelah Timur : Perhutani, Desa Jerukwangi
- d. Sebelah Barat : Laut Jawa

Masyarakat desa Karanggondang mampu hidup berdampingan dengan rukun dan damai, meskipun berbeda keyakinan. Di desa ini terdapat 4 agama, yaitu Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Kerukunan tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya tempat beribadah yang dibangun secara berdampingan.⁹⁶

Keramahan masyarakat menjadikan desa Karanggondang semakin damai. Kedamaian tersebut tidak lepas dari peran tokoh masyarakat dan pemerintah desa, berikut ini adalah struktur

⁹⁵ Berdasarkan Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan (Profil Desa dan Kelurahan) tahun 2016-2020, h.1.

⁹⁶ Katiyono, Carik Desa Karanggondang, wawancara pribadi, Mlonggo, 12 November 2020.

pemerintahan desa Karanggondang kecamatan Mlonggo kabupaten Jepara sebagai berikut :⁹⁷

1. Struktur Pemerintah desa Karanggondang

Struktur desa Karanggondang kecamatan Mlonggo kabupaten Jepara, antara lain:

Petinggi : H. Ali Ronzi ach., S.E

Carik : H. Katiyono

Tata usaha : Natalia Setyaningrum

Kaur keuangan: Sutomo

Modin : Ali Rif'an

2. Struktur Badan Perwakilan Desa (BPD)

Struktur Badan Perwakilan Desa (BPD) desa Karanggondang, kecamatan Mlonggo, kabupaten Jepara, antara lain:

Ketua : Harun Ar Rasyid

Wakil ketua : Suprasityo

Sekretaris : Nur Arifin

Anggota : Teguh Hariyanto

Asrori

Bety Nurcahyani

Kriswiyanto

⁹⁷ Berdasarkan Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan (Potensi Kelembagaan) tahun 2016-2020, h. 2.

3. Visi dan misi desa Karanggondang

a. Visi

Terciptanya masyarakat yang sejahtera melalui pembangunan disegala bidang sehingga terwujud desa karanggondang yang aman, damai, maju dan demokratis.⁹⁸

b. Misi

Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam misi yang hakekatnya diarahkan untuk mendukung terwujudnya visi lima tahun ke depan, dengan tujuan agar terciptanya kesinambungan arah pembangunan yang diinginkan. Misi tersebut dirumuskan desa Karanggondang untuk mengemban pencapaian visi selama lima tahun yang akan datang yaitu:⁹⁹

1. Mewujudkan masyarakat yang beriman, berakhlak mulia ditandai dengan meningkatnya manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menciptakan desa Karanggondang yang aman, nyaman, dan kondusif dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.
3. Meningkatkan pembangunan infrastruktur agar dapat dinikmati semua lapisan masyarakat
4. Meningkatkan pelayanan masyarakat dalam bidang pendidikan sebagai wujud upaya mencerdaskan kehidupan bangsa

⁹⁸ Berdasarkan Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Visi dan Misi) tahun 2016-2020, h. 1.

⁹⁹ *Ibid.*, h. 2.

5. Meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat desa Karanggondang menuju Indonesia Sehat tahun 2020
6. Menumbuhkan potensi ekonomi masyarakat desa Karanggondang sehingga tercipta lapangan kerja baru
7. Meningkatkan pelayanan masyarakat desa Karanggondang melalui Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, Linmas, Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) dan tokoh masyarakat serta tokoh agama dalam pembangunan desa.¹⁰⁰

1. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk desa Karanggondang kecamatan Mlonggo kabupaten Jeppara adalah 18.234 orang, pendudukan masyarakat desa Karanggondang dapat dikategorikan heterogen dilihat dari agama dan keyakinannya yang terdiri dari empat agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Adapun pemeluk agama Islam ada 9.714 orang, Kristen 8.489 orang, Katolik 30 orang dan Budha hanya 1 orang.¹⁰¹

Desa Karanggondang memiliki beberapa macam tempat peribadatan, melihat banyaknya agama yang berbeda. Adapun jumlah ibadah yang berada di desa Karanggondang, kecamatan Mlonggo

¹⁰⁰ Observasi pada tanggal 12 November 2020.

¹⁰¹ Berdasarkan Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan (Potensi Sumber Daya Alam) tahun 2016-2020, h. 9.

kabupaten Jepara antara lain sebagai berikut: 12 masjid, 33 musholla, dan 10 gereja.¹⁰²

Dengan perbedaan yang demikian itu, tidak menjadikan hambatan umat manusia yang ada di desa Karanggondang untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bersosial.¹⁰³

2. Keadaan Sosial Budaya

Hubungan bermasyarakat dan bersosial yang dilakukan oleh masyarakat desa Karanggondang kecamatan Mlonggo kabupaten Jepara terjalin dengan baik dan tetap harmonis. Meski mereka menyadari adanya perbedaan keyakinan, namun itu semua tidak menjadi halangan mereka untuk tetap hidup bersosial tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini terlihat dengan kehidupan bermasyarakat desa Karanggondang, warga dapat bergaul dengan siapa saja tanpa peduli dengan status keyakinan yang terdapat di lingkungan mereka.¹⁰⁴

Masyarakat dapat membaaur dengan semua warga tanpa membentuk suatu kelompok komunitas seperti misalnya umat Islam bergaul dengan umat Islam saja, atau umat kristen bergaul dengan umat kristen saja, akan tetapi mereka semua bergaul dengan semua warga tanpa membawa-bawa agama mereka. Untuk hidup sebagai

¹⁰² Berdasarkan Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan (Sarana dan Prasarana) tahun 2016-2020, h. 11.

¹⁰³ Mohammad, Ketua Tokoh Masyarakat Karanggondang, wawancara pribadi, Mlonggo, 12 November 2020.

¹⁰⁴ Natalia Setyaningrum, Operator Desa dan Kelurahan Karanggondang, wawancara pribadi, Mlonggo, 13 November 2020.

anggota masyarakat, warga desa Karanggondang menciptakan suatu persaudaraan, yang mana setiap anggota masyarakat mempunyai kedudukan yang sama.¹⁰⁵

3. Keadaan Pendidikan dan Perekonomian

Pendidikan menjadi salah satu pendongkrak perekonomian masyarakat desa Karanggondang. Karena pendidikan sangat berpengaruh dalam cara pandang dan berfikir masyarakat dalam menumbuhkan perekonomian. Dengan pendidikan yang berkualitas yang dibawa oleh masyarakat dapat membekali keahlian dan kreativitas masyarakat sehingga mampu menumbuhkan perekonomian desa tersebut.¹⁰⁶

Secara umum, masyarakat desa Karanggondang kecamatan Mlonggo kabupaten Jepara masih memiliki sumber daya yang terbatas, dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan. Oleh karena itu, aspek yang paling penting untuk memberdayakan manusia menuju pembangunan adalah pendidikan. Karena pendidikan tidak hanya bekal untuk pengetahuan tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan masyarakat.¹⁰⁷

Pendidikan di desa Karanggondang kecamatan Mlonggo kabupaten Jepara masih rendah dengan dibuktikan data pendidikan desa Karanggondang, yang tamat Perguruan Tinggi (S1) 1001 orang,

¹⁰⁵ Natalia Setyaningrum, Operator Desa dan Kelurahan Karanggondang, wawancara pribadi, Mlonggo, 13 November 2020.

¹⁰⁶ Katiyono, Carik Desa Karanggondang, wawancara pribadi, Mlonggo, 12 November 2020.

¹⁰⁷ Katiyono, Carik Desa Karanggondang, wawancara pribadi, Mlonggo, 12 November 2020.

(S2) 5 orang, (S3) 1 orang, SLTA sederajat 1542 orang, SLTP sederajat 1.019 orang, SD sederajat 2.338 orang. Hal ini menjadi suatu pertimbangan kedepannya untuk pemerintah desa Karanggondang kecamatan Mlonggo kabupaten Jepara dalam mengembangkan pendidikan masyarakatnya.¹⁰⁸

Desa Karanggondang kecamatan Mlonggo kabupaten Jepara memiliki beberapa tempat pendidikan sebagai berikut : SD sederajat 10 buah, SMP sederajat 1 buah, Taman kanak-kanak berjumlah 7 buah. Playgruop ada 4 buah, lembaga pendidikan agama ada 8 buah, dan perpustakaan desa ada 1 buah. Sarana dan sarana yang menunjang lembaga pendidikan mulai dari taman bermain sudah layak dan bagus.¹⁰⁹

Adapun dari segi perekonomian, desa Karanggondang kecamatan Mlonggo kabupaten Jepara tergolong dalam perekonomian yang menengah ke bawah. Hal ini dapat dibuktikan dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Karanggondan kecamatan Mlonggo kabupaten Jepara adalah karyawan swasta, nelayan, dan juga buruh tani. Berikut ini jumlah mata pencaharian masyarakat desa Karanggondang kecamatan Mlonggo kabupaten Jepara: Pengrajin industri rumah tangga 85 orang, sebagai nelayan 643 orang, sebagai

¹⁰⁸ Berdasarkan Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan (Sumber Daya Manusia) tahun 2016-2020, h. 8.

¹⁰⁹ Berdasarkan Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan (Sarana Prasarana) tahun 2016-2020, h. 18.

buruh tani ada 430 orang, Tukang batu 45 orang, Polri 12 orang, buruh harian 293 orang, sopir 62 orang.¹¹⁰

B. Data Khusus

1. Praktik Pemberian Pemahaman Pendidikan Agama Islam

a. Keluarga Ibu Eli

Sebelum beragama Islam, Ibu Eli juga pernah memeluk agama kristen. Namun setelah Ibu Eli masuk Islam dia bukanlah seorang yang mendalami pengetahuan Islam secara mendalam saat ini. Minimnya pengetahuan tentang Islam menjadi kendala tersendiri bagi Ibu Eli untuk mengajarkan anak untuk mempelajari Islam sebagaimana yang diajarkan orang tua yang Islam dengan anak yang juga beragama Islam. Ibu Eli sering mengajarkan kepada anaknya dalam berbagai kesempatan di saat berkumpul di rumah bersama keluarganya, bahwa kita saling menghormati, saling tolong menolong, dan bekerja sama dengan warga setiap kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Ibu Eli sering mengajarkan kepada anaknya secara berulang-ulang selain itu juga mengingatkan dan menyuruh anaknya untuk belajar di TPQ dan di masjid, mengikuti pengajian-pengajian agama yang diadakan oleh warga.¹¹¹

¹¹⁰ Berdasarkan Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan (Mata Pencaharian Pokok) tahun 2016-2020, h. 9.

¹¹¹ Hana Elia Sabat Rohani, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 21 November 2021.

Tujuan pendidikan agama Islam di keluarga Bapak Mudi dan Ibu Eli dapat dilihat dari pengajaran yang dilakukan oleh anaknya. Lebih banyak pada aspek akidah dan aspek ibadah. Mereka menilai bahwa akidah aspek penting dalam pendidikan, dan aspek ibadah adalah implementasi keberimanan terhadap Allah swt. Tujuan dari pendidikan yang dilakukan oleh Bapak Mudi dan Ibu Eli adalah supaya anaknya menjadi orang yang taat menjalankan agama Islam dan mengetahui agama dengan baik, sehingga menjadi pegangan hidup untuk masa-masa selanjutnya. Bapak Mudi dan Ibu Eli mengajarkan tentang kehidupan bersosial yang baik. Tujuannya adalah untuk menjalankan kehidupan dan mengamalkan ajaran agama dengan rukun dan damai di tengah komunitas masyarakat yang multi agama.¹¹²

b. Keluarga Ibu Ambar

Pendidikan agama Islam bagi anak adalah sesuatu yang wajib dan penting dari orang tua yang Muslim. Akan tetapi Bapak Kiki dan Ibu Ambar tidak banyak berperan dalam pendidikan agama anaknya, karena mereka menganggap masalah agama adalah masalah individu. Jadi setiap individu berhak memilih agamanya sendiri tanpa ikut campur orang tua, begitu pula dengan pendidikan agama anaknya. Ibu Ambar setelah memutuskan menjadi muallaf dia mempelajari agama Islam dari pengajian-

¹¹² *Ibid.*

pengajian yang dilakukan di dusun Pailus. Selain itu Ibu Ambar juga memperluas pengetahuannya dengan banyak bertanya pada tetangga, dan warga lainnya mengenai Islam. Meskipun suaminya tidak mengajarkan tentang Islam sepenuhnya.¹¹³

Ibu Ambar kadang mengikuti pengajian-pengajian dengan mengajak anaknya, akan tetapi di situ tidak menjelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan shalat, tidak juga mengajarkan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga sampai sekarang Ibu Ambar dan anaknya tetap belum bisa shalat dan membaca Al-Qur'an dengan baik. Sebagaimana anak-anak di dusun Pailus lainnya yang baru bisa shalat dan membaca Al-Qur'an setelah belajar di TPQ dan di masjid. Ibu Ambar tidak membuat tujuan yang besar untuk pendidikan agama anaknya. Yang terpenting bagi Ibu Ambar adalah anaknya menjadi orang yang baik dan dapat bergaul dengan warga dan temannya dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah kebanggaan tersendiri.¹¹⁴

c. Keluarga Bapak Zulianto

Bapak Zulianto mengatakan bahwasannya agama Islam merupakan agama yang berbeda dari agama yang lain. Karena dalam agama Islam banyak mengajarkan hal-hal baru yang belum pernah Bapak Zulianto ketahui sebelumnya. Bapak Zulianto belum pernah belajar agama Islam sebelumnya. Namun Bapak Zulianto

¹¹³ Ambarwati, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 21 November 2021.

¹¹⁴ *Ibid.*

sangatlah ingin memperdalam agama Islam. Menurut Bapak Zulianto tujuan agama Islam yaitu ingin menuju ke jalan yang benar jalan yang diridhoi oleh Allah dengan menjalankan segala perintah Allah seperti sholat, puasa, zakat, berbuat baik, dan menjauhi segala larangan Allah. Walaupun Bapak Zulianto sebagai kepala keluarga namun Bapak Zulianto tidak malu belajar agama dengan istrinya. Istrinya yang selalu membimbing Bapak Zulianto dan mengingatkan beribadah. Karena Bapak Zulianto termasuk orang yang mempunyai iman yang kuat meskipun baru sebentar masuk Islam. Istri Bapak Zulianto Ibu Suwati selalu mengingatkan kepada Bapak Zulianto bahwasannya ibadah yang wajib tidak boleh ditinggalkan. Ibadah wajib tersebut adalah melaksanakan sholat 5 waktu dimanapun berada dan kapanpun harus dilaksanakan ibadah sholat tersebut.¹¹⁵

d. Keluarga Bapak Ujang

Orang tua wajib mengajarkan agama Islam kepada anaknya yang juga beragama Islam. Bagaimanapun juga, kemampuan orang tua dalam memahami agama juga ikut mempengaruhi pendidikan anaknya. Materi yang diajarkan Bapak Ujang meliputi keimanan kepada Allah swt, ajaran akidah akhlak yang berupa perilaku baik dan buruk kepada orang tua, tetangga, keluarga, teman sebaya, cara berbicara yang sopan, menghormati

¹¹⁵ Zulianto, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2021.

orang tua, dan lain sebagainya. Selain itu juga mengajarkan tentang beribadah kepada Allah seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Bapak Ujang juga mengajarkan tentang slogan lebih baik tangan di atas dari pada tangan di bawah. Yang mempunyai maksud bahwasannya lebih baik kita memberikan shodaqoh kepada orang yang membutuhkan, dari pada kita menerima shodaqoh dari orang lain. Bahkan meminta-minta. Jangan sampai hal itu terjadi bukan bermaksud riya' tetapi mengajarkan kepada anaknya untuk tidak mempunyai sifat pelit dan kikir.¹¹⁶

Tujuan pendidikan agama Islam bagi Keluarga Bapak Ujang adalah untuk menjadi muslim yang taat, sholeh, mampu mencapai masa depan yang mandiri, dan lebih baik dari sekarang. Tujuan adalah suatu hal atau hasil akhir yang ingin dicapai dalam setiap proses tindakan. Sebagaimana halnya pendidikan Islam yang diharapkan oleh Keluarga Bapak Ujang untuk anaknya adalah hasil akhir dari setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam pada keluarga ataupun di luar rumah. Karena Bapak Ujang sangat memperhatikan ilmu agama baginya agama adalah kunci segala-galanya, hal yang terpenting dari yang penting.¹¹⁷

2. Peran Orang Tua Muallaf dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Anak

a. Keluarga Ibu Eli

¹¹⁶ Ujang, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2021.

¹¹⁷ *Ibid.*

“Sejak anak saya lahir sudah beragama Islam sesuai dengan agama suami saya. Metode yang sering kami gunakan dalam mendidik anak kami adalah metode ceramah. Dan memberikan contoh sebelum menyuruh anak saya menghormati orang lain, kami melakukan terlebih dahulu bagaimana menghormati dan menghargai orang lain. Sebelum mengajarkan untuk selalu berbicara yang baik kami terlebih dahulu mengucapkan hal-hal yang baik”¹¹⁸

Metode yang sering digunakan oleh Bapak Mudi dan Ibu Eli dalam mendidik anaknya adalah metode ceramah. Metode ini lebih mudah digunakan dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Dan tanpa harus banyak persiapan. Selain itu juga menggunakan metode keteladanan. Dengan keterbatasan ilmu agama yang dimiliki Ibu Eli karena seorang muallaf dia mendidik anaknya dengan menyekolahkan anaknya pada sekolah umum dan disamping itu Ibu Eli juga memasukan anaknya ke tempat pendidikan Al-Qur'an yang ada di desanya di luar jam sekolah, yaitu pada waktu sore hari, dengan tujuan anaknya bisa mendapatkan pengetahuan agama yang lebih karena Ibu Eli menyadari akan minimnya pengetahuan agamanya dan ayahnya sibuk bekerja dan tidak ada waktu untuk mengajarkan agama pada anaknya. Akan tetapi Ibu Eli juga tidak lepas dari tanggungjawabnya sebagai seorang ibu yang tugasnya mendidik anaknya, yaitu dia mendidik akhlak dan perbuatan yang baik kepada siapapun, dan larangan berbuat keburukan kepada siapapun, baik itu mendiskriminasi orang, mencuri, berbohong, dan

¹¹⁸ Hana Elia Sabat Rohani, Orang Tua Muallaf, wawancara pribadi, Pailus, 21 November 2020.

lain sebagainya meskipun dalam pengetahuan agamanya belum maksimal.¹¹⁹

b. Keluarga Ibu Ambar

“Metode yang digunakan keluarga saya adalah metode ceramah. Dalam berkumpul bersama saya menjelaskan berbagai hal yang kemudian didengarkan oleh anak saya yang berhubungan dengan agama. Karena ilmu agama kami tidak begitu banyak maka dari itu kami membiarkan anak kami mendapat ilmu agama dari sekolah atau dari orang lain”¹²⁰

Penerapan Pendidikan Agama Islam pada anak dalam keluarga muallaf yaitu Bapak Kiki dan Ibu Ambar dapat disimpulkan bahwasannya kurang maksimal dalam mendidik anaknya menurut ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari anaknya yang disekolahkan di sekolah umum akan tetapi juga tidak dimasukkan ke tempat pendidikan Al-Quran atau TPA yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu anaknya juga tidak ditanamkan nilai-nilai agama sejak kecil, contoh kecilnya anaknya tidak diajarkan memakai jilbab sehingga sampai sekarang anaknya pun tidak mau memakai jilbab.¹²¹

Jadi dalam keluarga Bapak Kiki dan Ibu Ambar ajaran agama Islam tidak terlalu ditekankan. Karena kepercayaan adalah suatu kebebasan dan anak mereka dapat memilihnya kelak ketika dewasa. Karena minimnya faktor pendukung dari suami, keluarga, dan lingkungan. Dengan minimnya ilmu agama serta tidak ada

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ Ambarwati, Orang Tua Muallaf, wawancara pribadi, Pailus, 21 November 2020.

¹²¹ *Ibid.*

ajaran dari suami maka tujuan agama tidak begitu penting. Yang terpenting hanyalah berakhlak yang baik sesama manusia tanpa menghiraukan ajaran agama Islam yang telah dipilihnya sebagai agama yang diyakini.¹²²

c. Keluarga Bapak Zulianto

Peran Bapak Zulianto dalam mendidik anaknya tidak begitu banyak karena Bapak Zulianto juga masih tahap belajar, dikarenakan ilmu pengetahuan tentang agama Islam masih minim. Namun demikian Bapak Zulianto tetap mengajarkan anaknya tentang pendidikan agama Islam meskipun tidak banyak. Bapak Zulianto lebih sering memberitahu dan mencontohi, akan tetapi kalau urusan ibadah, Bapak Zulianto menyerahkan kepada Istrinya, yaitu Ibu Suwati. Namun, sejak anaknya lahir Bapak Zulianto juga mempunyai andil yang sangat besar.¹²³

“Anak saya harus masuk Islam dan saya mengajarkannya sejak kecil. Saat anak saya lahir saya yang mengadzani, mengadakan aqiqah pengajian bapak-bapak, memberikan nama yang bagus yang mempunyai harapan terhadap anak saya, mendidiknya dengan ajaran Islam. Walaupun yang lebih banyak berperan dalam mendidik anak saya adalah istri karena saya bekerja pulang sore atau malam”¹²⁴

Bapak Zulianto menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang sholih dan dapat mendoakan orang tuanya kelak ketika sudah meninggal. Dalam Keluarga Bapak Zulianto dan Ibu Suwati yang lebih berperan dalam mendidik anaknya adalah Ibu Suwati

¹²² *Ibid.*

¹²³ Zulianto, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2021.

¹²⁴ *Ibid.*

karena Ibu Suwati sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anaknya di rumah dan lebih dalam ilmu agamanya. Bukan berarti Bapak Zulianto tidak mempunyai peran dalam mendidik anak tetapi karena Bapak Zulianto bekerja pulangny sore atau malam yang mana intensitas bertemu dengan anaknya sedikit dan juga ilmu agamanya yang masih sedikit dibandingkan dengan Ibu Suwati.¹²⁵

d. Keluarga Bapak Ujang

“Saya tidak mempunyai metode khusus dalam mendidik anak semua mengalir dan berjalan begitu saja. Tetapi lebih sering metode ceramah ketika sedang mengajarkan kepada anak saya. Materi yang saya ajarkan meliputi keimanan kepada Allah swt, ajaran akidah akhlak yang berupa perilaku baik dan buruk kepada orang tua, tetangga, keluarga, teman sebaya, cara berbicara yang sopan, menghormati orang tua, dan lain sebagainya. Selain itu saya juga mengajarkan tentang beribadah kepada Allah seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Suami saya juga mengajarkan tentang slogan lebih baik tangan di atas dari pada tangan di bawah. Yang mempunyai maksud bahwasannya lebih baik kita memberikan shodaqoh kepada orang yang membutuhkan, dari pada kita menerima shodaqoh dari orang lain”¹²⁶

Dalam mendidik anak-anaknya Bapak Ujang menjadi orang yang berperan sangat penting. Hal-hal yang diajarkanpun lebih jelas dan mendetail. Karena semangat dan banyak faktor pendukungnya. Sehingga dalam mengajarkan anaknya baik itu bersosial, bergaul dengan teman, berakhlak yang mulia, Bapak

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ Ujang, Orang Tua Muallaf, wawancara pribadi, pailus, 22 November 2020.

Ujang tidak terlalu kesulitan kecuali dalam hal bacaan sholat dan mengaji. Karena Bapak Ujang belum fasih dalam hal tersebut. Jadi dalam hal sholat dan membaca Al-Qur'an dipasrahkan kepada tetangga yang mengajari mengaji anaknya. Karena keluarga Bapak Ujang kategori orang yang ekonominya rendah. Tidak seperti keluarga muallaf yang lainnya. Yang bisa memasukkan anaknya ke TPQ yang ada biayanya.¹²⁷

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberian Pemahaman Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Pendukung

1. Keluarga Ibu Eli

Ekonomi sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidup seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mempunyai ekonomi yang cukup membuat keluarga Ibu Eli dan Bapak Mudi dengan mudah dalam membiayai anak untuk sekolah. Seperti yang diungkapkan Ibu Eli ketika diwawancarai oleh peneliti:¹²⁸

“Alhamdulillah suami saya dapat memberi saya nafkah untuk keluarga saya dengan baik. Tidak kekurangan sama sekali. Itu dapat membantu saya untuk membiayai sekolah anak saya. Karena saya tidak mau anak saya menjadi bodoh seperti orang tuanya.”¹²⁹

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ Hana Elia Sabat Rohani, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 21 November 2020.

¹²⁹ *Ibid.*

Karena Ibu Eli tidak ingin anaknya tumbuh dewasa seperti orang tuanya, yang belum begitu mendalami ajaran agama Islam, meskipun sudah lama masuk agama Islam. Ibu Eli dan Bapak Mudi memasukkan anaknya ke TPQ sejak dini, karena ketika sejak dini anak akan menyerap dengan cepat pelajaran yang diajarkan oleh gurunya ataupun orang tuanya. Keluarga Ibu Eli juga terkadang memanggil guru privat, yaitu ustadzah Umi untuk mengajari anaknya dan juga Ibu Eli sendiri, karena suami Ibu Eli juga sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang salah satunya adalah untuk membiayai dalam belajar pendidikan agama Islam lebih mendalam lagi, karena Bapak Mudi terkadang tidak sempat untuk mengajari keluarganya tentang ajaran Islam meskipun sepengetahuannya saja¹³⁰

2. Keluarga Ibu Ambar

Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi gaya hidup seseorang. Ketika lingkungan tempat tinggalnya baik, kemungkinan besar seseorang akan tumbuh menjadi baik. Seperti yang dikatakan Ibu Ambar saat peneliti melakukan wawancara.¹³¹

“Rumah tempat tinggal saya alhamdulillah dekat dengan masjid dan pesantren yang dibangun oleh K.H Taufiqul Hakim. Setidaknya itu sangat membantu saya dan keluarga

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ Ambarwati, Orang Tua Muallaf, wawancara pribadi, Pailus, 21 November 2020.

saya dalam mengenalkan anak saya terhadap ajaran agama Islam.”¹³²

Keluarga Bu Ambar merasa terbantu dengan adanya pesantren dan juga masjid yang ada di depan rumahnya itu. Setidaknya ketika ada kegiatan keagamaan keluarga Bu Ambar bisa mengikutinya. Dan lama-kelamaan mereka mendapatkan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, dan bisa mengajarkan kepada anaknya secara maksimal ketika di rumah. Karena keterbatasan ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan suami yang sibuk bekerja itu, Ibu Ambar juga memasukkan anaknya ke TPQ dan menyerahkan semuanya pada guru mengajinya tersebut.¹³³

3. Keluarga Bapak Zulianto

“Beruntung sekali saya mempunyai istri yang sejak kecil sudah beragama Islam, jadinya saya tidak kesulitan dalam mengajarkan anak tentang agama Islam. Karena saya berharap anak saya tumbuh menjadi anak yang sholeh, dan juga paham dengan ajaran agama Islam. Ketika nanti orang tuanya sudah meninggal, anak bisa mendoakan kedua orang tuanya.”¹³⁴

Dengan adanya istri yang sejak kecil sudah beragama Islam, Bapak Zulianto sangat terbantu sekali dalam mempelajari ajaran agama Islam dan juga tidak kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada anaknya tentang pendidikan agama Islam. Bapak Zulianto tidak malu bertanya

¹³² *Ibid.*

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ Zulianto, Orang Tua Muallaf, wawancara pribadi, Pailus, 22 November 2020.

kepada istrinya, ketika bapak Zulianto mengalami kesulitan. Istri Bapak Zulianto sangat mendukung sekali dengan kesungguhan Bapak Zulianto yang ingin mendalami ajaran agama Islam. Selain istri Bapak Zulainto yang membantu Bapak Zulianto dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak mereka, keluarga Bapak Zulianto juga memasukkan anaknya ke TPQ di kampungnya. Bapak Zulianto ingin anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, yang sholeh, yang paham betul dengan ajaran agama Islam. Biar tidak seperti bapaknya yang sangat kekurangan ilmu agama Islam. Meskipun istri Bapak Zulianto sudah sanggup dalam mengajarkan anaknya pendidikan agama Islam, namun anak Bapak Zulianto masih juga dimasukkan ke TPQ.¹³⁵

4. Keluarga Bapak Ujang

Dalam mengajarkan pendidikan, dalam hal ini yang dimaksud adalah pendidikan yang berhubungan dengan agama Islam. Orang tua harus mempunyai bekal ilmu yang mendalam tentang ajaran agama Islam itu sendiri. Agar tidak kesulitan dalam mengajarkan kepada anaknya.¹³⁶ Seperti ungkapan Bapak Ujang ketika sedang diwawancarai oleh peneliti:

“Saya terkadang sangat malu kepada anak dan istri saya mbak, karena saya belum bisa sepenuhnya memberikan pengetahuan dan juga mengajarkan pada anak dan istri

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ Ujang, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2020.

saya tentang pendidikan agama Islam, ya saya juga menyadari kalau saya masuk Islam juga sudah sangat terlambat, jadi kalau saya belajar tentang Islam saya juga sangat kesulitan. Akan tetapi saya juga masih beruntung sekali karena mempunyai kerabat dan juga tentang yang mau membantu keluarga saya dalam belajar agama Islam.”¹³⁷

Bapak Ujang sangat menyadari akan kekurangannya tersebut, namun Bapak Ujang tidak segan-seganya untuk meminta bantuan kepada kerabat dan juga tentangnya yang beragama Islam dan mempunyai pengetahuan tentang ajaran Islam yang maksimal untuk mengajarkan anaknya tentang pendidikan agama Islam tersebut. Karena selaku kepala rumah keluarga, Bapak Ujang mempunyai prinsip kalau anaknya harus tumbuh menjadi anak yang melebihi Bapak Ujang dalam hal pengetahuan terutama pengetahuan tentang agama Islam. Karena itu sangat penting untuk bekal hidup di dunia dan juga di akhirat.¹³⁸

b. Faktor Penghambat

1. Keluarga Ibu Eli

Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari sebuah kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing baginya yang tidak dikenalnya. Lingkungan juga merupakan

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ *Ibid.*

sebuah tempat yang menjadi salah satu faktor utama yang ikut mempengaruhi seseorang dalam membentuk karakter dalam bergaul mulai dari akhlak, moral, cara berbahasa, cara bergaul. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Anak-anak berkembang dari suatu hubungan interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi lingkungan luar. Seperti yang Ibu Eli katakan dalam wawancara yang peneliti lakukan.¹³⁹

“Saya khawatir kepada anak saya ketika berada di luar rumah, karena masih banyak juga tetangga yang beragama Kristen. Saya takutnya anak saya terpengaruh pada teman yang beragama Kristen. Misalnya ketika beribadah atau mengaji, saya khawatir anak saya lama-kelamaan tidak mau pergi ke masjid dan juga ke TPQ, karena temannya tidak melakukan itu.”¹⁴⁰

Suami Ibu Eli, yaitu Bapak Mudi dulunya mempunyai inisiatif untuk memasukkan anaknya ke pesantren yang berada di desanya Bapak Mudi, yaitu desa Tulakan. Karena Bapak Mudi mengakui bahwa kita berdua sebagai orang tua tidak sanggup kalau harus mengajari semuanya tentang pendidikan agama Islam pada anaknya. Mereka berdua sadar kalau Bapak Mudi dan Ibu Eli tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam tentang itu semua. Namun, istri Bapak Mudi belum

¹³⁹ Hana Elia Sabat Rohani, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 21 November 2020.

¹⁴⁰ *Ibid.*

setuju dan belum rela dengan keputusan suaminya itu, karena itu adalah anak satu-satunya hasil dari pernikahan mereka.¹⁴¹

2. Keluarga Ibu Ambar

“Meskipun rumah saya dekat dengan masjid dan pesantren, namun tetangga saya juga masih ada yang beragama kristen, saya menjadi khawatir ketika anak saya bergaul dengan orang kristen, anak saya tidak mau mengaji ataupun sholat ke masjid, karena temannya tidak melakukan seperti anak saya. Pengetahuan saya tentang Islam juga masih sangat sedikit mbak, takutnya anak saya juga ikut-ikutan temannya yang beragama kristen, karena saya belum memberikan pendidikan tentang agama Islam secara mendalam.”¹⁴²

Pengetahuan tentang ajaran agama Islam pada keluarga Ibu Ambar masih sangat minim, Ibu Ambar masih mengandalkan majlis-majlis ta’lim yang ada di desanya untuk menambah pengetahuan tentang ajaran agama Islam untuk bekal mengajarkan kepada anaknya. Ibu Ambar dan suaminya sama-sama belum terlalu mendalami ajaran agama Islam. Dengan keterbatasannya tersebut, Ibu Ambar jadi kesulitan dalam mengajarkan kepada anaknya tentang pendidikan agama Islam. Yang sekiranya Ibu Ambar dan suaminya mampu untuk mengajarkan kepada anaknya, misalnya tentang menghormati orang yang lebih tua, Ibu Ambar dan suaminya mengajarnya di rumah. Namun kalau masalah beribadah, hanya sedikit-

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² Ambarwati, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 21 November 2020.

sedikit yang mereka ajarkan kepada anaknya, karena kemampuan Ibu Ambar belum begitu maksimal.¹⁴³

3. Keluarga Bapak Zulianto

Ilmu pengetahuan sangat penting untuk keberlangsungan hidup dan menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan. Orang tua muslim juga harus mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama Islam yang lebih untuk bekal dalam memberikan pemahaman pendidikan agama Islam kepada anaknya. Namun, berbeda lagi yang terjadi dalam keluarga Bapak Zulianto. Bapak Zulianto ini adalah seorang muallaf yang belum mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam.¹⁴⁴ Seperti ungkapan Bapak Zulianti dalam wawancara dengan peneliti:

“Jujur saja mbak, meskipun saya sudah lama menjadi seorang muallaf, akan tetapi pengetahuan saya tentang ajaran agama Islam sangatlah kurang. Saya masih belajar dengan istri saya ketika saya mendapatkan kesulitan tentang ajaran Islam”.¹⁴⁵

Oleh sebab itu, Bapak Zulianto sangat kesulitan kalau mengajarkan tentang pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya, karena pengetahuan tentang agama Islam sangatlah masih minim. Kalau masalah akhlak Bapak Zulianto masih sanggup untuk mengajarnya, tetapi kalau sudah masalah

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ Zulianto, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2020.

¹⁴⁵ *Ibid.*

ibadah, Bapak Zulianto tidak begitu berani untuk mengajarnya, karena takut kalau tidak sesuai.¹⁴⁶

4. Keluarga Bapak Ujang

Kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan primer yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kebutuhan pokok seperti makan dan minum belum terpenuhi dapat dipastikan kebutuhan pokok lainnya seperti pendidikan, agama, dan kesehatan dengan tersendirinya akan terpinggirkan. Kesibukan orang tua yang sehari-hari bekerja dan pulang malam untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka merupakan kendala dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak. Mereka tidak berani mendatangkan guru private atau guru les yang khusus mempelajari pendidikan agama Islam sebagaimana halnya terjadi dalam masyarakat kota dengan kehidupan ekonomi yang mapan. Seperti halnya yang terjadi pada keluarga Bapak Ujang. Ekonomi yang rendah membuat keluarga Bapak Ujang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengajarkan anaknya tentang pendidikan agama Islam.¹⁴⁷ Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ujang dalam wawancara:

“Saya sangat kesulitan kalau dalam masalah ekonomi dan juga ilmu pengetahuan saya masih sangat kurang tentang ajaran Islam. Karena saya masuk Islam juga dalam

¹⁴⁶ *Ibid.*

¹⁴⁷ Ujang, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2020.

keadaan sudah dewasa, dan kemampuan untuk menangkap ajarannya juga tidak bisa maksimal.”¹⁴⁸

Karena kesulitan dalam masalah ekonomi tersebut, keluarga Bapak Ujang tidak mampu untuk memasukkan anaknya ke TPQ yang ada di desanya tersebut. Untuk masalah ekonomi dan pembiayaan keluarga Bapak Ujang sangat berbeda jauh dari keluarga muallaf yang lainnya. Uang dari hasil bekerja serabutan itu hanya bisa dibuat untuk kebutuhan sehari-sehari, seperti untuk membeli makanan pokok.¹⁴⁹



¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ *Ibid.*